

PUISI “ḤANĪN” KARYA FARUQ JUWAIDAH DALAM ANTOLOGI LAU ANNANĀ LAM NAFTARIQ (ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE)

Sammad Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 20201011013@student.uin-suka.ac.id

(Submitted: 07-02-2021, Accepted: 25-05-2021)

ملخص

الغرض من هذا البحث هو الكشف عن المعنى الكامل من الشعر. موضوع المادة التي تجري دراستها هو الشعر بعنوان "حنين" لفاروق جويده وهي جزء من مختارات "لو أننا لم نفترق". الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي المنهج الوصفي التحليلي باستخدام المنهج السميوطيقي لريفاتير. هو يقدم خطوات لفهم المعنى الكامل من الشعر أي من خلال القراءة الإرشادية والقراءة التأويلية ثم تحديد النموذج والفاريان والمصفوفة وتحديد hypogram. وأظهرت النتائج أن معنى الشوق كما يقصده الشاعر في شعر حنين هو الشوق إلى البلد أو الوطن باعتباره حبا للوطن. إلى جانب ذلك يختلف موضوع فاروق في هذه الشعر عن موضوع المعتاد وهو الحب والرومانسية. المصفوفة في هذه الشعر هي وفاء الاحتياجات الفسيولوجية (المأوى) في خطاب أبراهام ماسلو في علم النفس الإنساني.

الكلمات المفتاحية: فاروق جويده; شعر حنين; لو أننا لم نفترق; سميوطيقا لريفاتير

Abstract

The purpose of this study is to reveal the full meaning of a poem. The object of material being studied is a poem entitled Ḥanīn by Faruq Juwaidah which is a part of the anthology Lau Annanā Lam Naftariq. The method used in this research is descriptive-analytical method with the Riffaterre semiotic approach. Riffaterre offers stages to understand the integrity of the meaning of a poem, namely through heuristic reading, hermeneutic reading, determining models, variants and matrices, and determining the hypogram. The results showed that the meaning of longing as meant by poets in Ḥanīn's poetry is longing for the hometown or the country of origin as an attitude of love for the country. Apart from that, Faruq's theme in this poem is different from his usual theme, namely love and romance. The matrix in this poem is the fulfillment of physiological needs (shelter) in Abraham Maslow's Humanistic psychology discourse.

Keywords: Faruq Juwaidah; Hanin's Poetry; Lau Annanā Lam Naftariq; Semiotics Riffaterre

PENDAHULUAN

Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa, baik struktur fisik maupun struktur luarnya.¹ *Al-Hasyimi* dalam Firmansyah mengartikan puisi sebagai karya sastra yang memiliki banyak keindahan, meliputi aspek bentuk, makna, dan gaya bahasanya.² Umar melalui Dardiri mengatakan jika *syi'ir* atau puisi merupakan genre sastra yang paling tua dan paling istimewa dalam tradisi sastra Arab, terutama pada masa pra-Islam. Dardiri menambahkan sebuah puisi Arab mampu mempengaruhi perasaan pendengarnya, seperti terharu, tergugah, meskipun si pendengar tidak mengerti makna keseluruhan puisi tersebut.³

Perbedaan signifikan antara puisi dengan genre sastra lainnya adalah bahasanya yang bersifat multitafsir (*polyinterpretable*). Hal itu dapat terjadi dikarenakan adanya penggunaan metafora dan ambiguitas. Dalam puisi pun seringkali ditemukan ambivalensi, yaitu sebuah kata mengandung dua arti yang berlawanan. Selain untuk menciptakan misteri dalam sajak, hadirnya ketaksaan dalam puisi tentunya memiliki peran untuk menarik perhatian dan keingintahuan. Ketaksaan melahirkan interpretasi yang bermacam-macam dari sebuah puisi. Setiap kali dibaca, maka muncullah makna yang baru yang tentunya berbeda dengan makna yang telah ditemukan interpreter sebelumnya.⁴ Maka dari itu, Pradopo mengatakan bahwa meskipun sastrawaran dalam menggubah puisinya seringkali menggunakan bahasa yang tampaknya menyimpang, pada kenyataannya bahasa menyimpang tersebut masih berada dalam ruang lingkup konvensi bahasa yang umumnya dipergunakan.⁵

Menganalisis puisi itu bertujuan untuk memahami makna puisi. Menganalisis puisi berarti serentetan usaha untuk menangkap dan memberi makna kepada teks puisi. Hal yang perlu digaris bawahi dalam konteks ini bahwa makna puisi (karya sastra) yang ingin dicari itu bukan semata-mata arti bahasanya saja, akan tetapi juga mencakup arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (*konotasi*), daya liris, dan pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, misalnya tipografi, enjambement, baris sajak, ulangan dan lainnya.⁶ Selain itu, menganalisis puisi juga usaha untuk berkomunikasi dengan karya sastra. Dalam proses komunikasi tersebut, pembaca dituntut untuk menemukan makna yang dikandung oleh sebuah karya secara kreatif dan dinamis, karena pembaca merupakan satu-satunya pelaku yang menciptakan pertalian antara teks, interpreter, dan interteks.⁷ Berkaitan dengan tafsir sastra, di lingkungan akademis, salah satu cara pandang baru dalam memahami puisi adalah melalui semiotik Riffaterre seperti yang tertuang dalam karyanya *Semiotics Of Poetry* yang diterbitkan pada tahun 1978.⁸

¹ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik Dan Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). Hlm. 12.

² Fahmi Firmansyah, Analisis Stilistika Dalam Puisi ما أنا إلا هو Karya Mahmūd Darwīsy', *Tafhim Al-Ilmi*, 10.2 (2019), 57–71 <https://doi.org/https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3424>.

³ Taufiq A Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern," *Adabiyyat* 10, no. 2 (2011): 282–308.

⁴ Sangidu, *Strukturalisme Sastra Arab: Teori Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2018). Hlm. 25.

⁵ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2019). Hlm. 41.

⁶ Pradopo. Hlm. 122-124.

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018). Hlm. 87.

⁸ Yulia Nasrul Latifi, "Puisi Ana Karya Nazik Al-Malaikah (Analisis Semiotik Riffaterre)," *Ada* XII, no. 1 (2013): 25–55.

Puisi sebagai karya sastra merupakan sistem tanda tingkat karena menggunakan bahasa sebagai bahan dasarnya.⁹ Ekspresi yang diungkapkan dalam puisi adalah ekspresi yang tidak langsung. Sederhananya, Riffaterre melalui Faruq menyebutkan bahwa puisi mengungkapkan satu hal dengan maksud hal lain. Hal inilah yang membedakan puisi dari bahasa pada umumnya. Dimana puisi mempunyai cara yang khusus dalam membawa maknanya.¹⁰ Meskipun puisi berubah dari waktu ke waktu disebabkan oleh perbedaan konsep estetik dan evolusi selera, namun puisi tetap mengungkapkan suatu hal secara tak langsung atau menyatakannya dengan arti yang lain. Ketaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre dalam Pradopo disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) pemencongan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti disebabkan adanya metafora dan metonimi. Penyimpangan atau pemencongan arti disebabkan adanya ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Sedangkan penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, di antaranya (a) enjambement, (b) sajak, (c) tipografi, dan (d) homologue.¹¹

Faruq Juwaidah adalah seorang penyair modern ternama berkebangsaan Mesir, dilahirkan di Provinsi Kafr Ash-Shaykh pada 10 Februari 1945. Ia menghabiskan masa kecilnya di Provinsi Al-Buhairah.¹² Puisinya didominasi tema-tema cinta. Dalam referensi lain, yakni sebuah kajian yang dilakukan oleh ‘Ali Nazari dan Someyyah Ownaq dari Universitas Lorestan menyimpulkan bahwa tema-tema puisinya juga menyinggung tentang rasa sakit, kesedihan, mimpi, dan harapan.¹³ Faruq juga dikenal dengan puisi-puisinya yang menggunakan kata-kata mudah dan sederhana sehingga memungkinkan pembaca yang berasal dari negara dan kebudayaan berbeda dapat memahami dan menerima pesan-pesan yang ingin dikemukakannya. Menurut Faruq, keindahan sebuah syair terletak pada kederhanaannya.¹⁴ Oleh sebab itu, tidak salah jika ‘Ayun menemukan perbedaan pada bahasa puisi Faruq dengan Nizar Qobbani. Jika Faruq menggunakan bahasa yang sederhana dalam puisinya, maka Nizar Qabbani seringkali menggunakan gaya bahasa kiasan guna memperindah puisi-puisinya.¹⁵

Law Annanã Lam Naftariq adalah salah satu antologi puisi karya Faruq Juwaidah yang diterbitkan oleh *Dar el-Syrouq*, Kairo, 2010. Di dalam antologi itu terdapat tujuh belas judul puisi dengan tema yang bermacam-macam. Salah satu judul puisi yang tampaknya memiliki tema berbeda adalah *Hanîn* yang berarti rindu. Rindu dalam puisi ini bukanlah rindu kepada sang kekasih sebagaimana tema kebanyakan puisinya. Namun, rindu yang dimaksud di sini adalah rindu kepada tanah air, yakni Mesir. Makna rindu kepada tanah air ini dapat ditemukan

⁹ Okke. K.S. Zaimar, *Semiotik: Kumpulan Makalah Seminar*. (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2000). Hlm. 123.

¹⁰ K.S. Okke Zaimar, *Semiotik: Kumpulan Makalah Seminar*, ed. Rahayu S. Hidayat Masinambou, E.K.M Masinambou (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2000). Hlm. 123.

¹¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2011). Hlm. 228-229.

¹² Farouq Juwaidah, *Andai Kita Tidak Berpisah Ter: Musyfiqur Rahman* (Yogyakarta: Diva Press, 2021). Hlm. 78.

¹³ Ali Nazri and Somayyeh Ownaq, “Farouq Juwaydah Baina Al-Rumansiyyah Wa Al-Waqi’iyyah,” *Dirasah Al-Naqd Wa Al-Tarjamah Fi Al-Lughah Al-‘Arabiyyah Wa Adabiha* 1, no. 4 (2012): 61–80.

¹⁴ Cici Sulista and Abdul Latif, “Analisis Puisi ‘Lau Annana Lam Naftariq’ Karya Farouq Juwaidah (Semiotik Riffaterre),” *Al-Fathin* 2, no. 1 (2019): 121–34.

¹⁵ Loita Kurrota A’yun, “Gaya Bahasa Kiasan Dalam Puisi ‘Mansyūrātun Fidāiyyatun ‘Alā Judrāni Isrāīl,’” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 2 (2018): 161, <https://doi.org/10.29240/jba.v2i2.549>.

dengan gamblang pada larik ketujuh, yang berbunyi: يا مصر. يا قبلة العشاق. يا وطني (Hai Mesir, Hai qiblat para perindu, Hai tanah airku).¹⁶

Penelitian yang menjadikan puisi Faruq sebagai objek kajian sudah banyak dilakukan, di antaranya. *Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Framarz Mirzaei, dkk dengan judul *al-Inziyah asy-Syir' fi al-Khitab al-Tsauri li Syi'ri Faruq Juwaydah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faruq menggunakan puisi sebagai media menyuarakan masalah politik. Sarana-sarana yang digunakan Faruq dalam puisinya pun mengandung nuansa politik. Ia begitu lihai memoles estetika puisinya seolah-olah ia sedang tidak menyuarakan hal-hal yang berbau politis.¹⁷ *Kedua*, penelitian Ali Khezri dan Mounira Hamdi yang berjudul *Tajalliyat al-Nustuljiah wa Dhawahiriha fi Syi'r Faruq Juwaydah*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa puisi Mesir Modern, dalam hal ini yang digubah oleh Faruq mengandung aspek nostalgia, seperti ingatan kebahagiaan di masa lalu, cinta, jauh dari kekasih, rindu kampung halaman, dan sebagainya.¹⁸ *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Cici Sulista dan Abdul Latif dengan judul *Analisis Puisi "Law Annana Lam Naftariq" Karya Farouq Juwaidah (Semiotika Riffaterre)*. Hasil penelitian menunjukkan, pada tahap heuristik makna puisi Faruq masih belum jelas. Namun, setelah melalui pembacaan hermeneutik, makna puisi yang diharapkan oleh peneliti pun akhirnya menjadi jelas, yaitu ungkapan seseorang atas kesedihannya karena ditinggalkan oleh kekasihnya.¹⁹

Dari uraian di atas, penelitian dengan objek puisi *Hanin* menggunakan teori Semiotika Riffaterre belum pernah dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih keilmuan, terutama dalam teori Semiotika Riffaterre untuk mendapatkan keutuhan makna dari sebuah puisi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan uraian atau analisis.²⁰ Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Riffaterre. Teori Semiotika Riffaterre berfokus pada pembacaan heuristik, hermeneutik, penentuan model, varian dan matriks, dan penentuan hipogram. Sumber data primer yang digunakan adalah puisi berjudul *Hanin* yang tergabung dalam antologi *Lau Annanā Lam Naftariq* karya Faruq Juwaidah. Karena puisi sarat akan makna yang

¹⁶ Farouq Juwaydah, *Lau Annana Lam Naftariq* (Mesir: Dar Gharib Li An-Nasyar wa Al-Tawzi', 2010). Hlm. 60.

¹⁷ Framarz Mirzaei et al., "Al-InZiyah Asy-Syi'ri Fi Al-Khitab Al-Tsauri Li Syi'ri Farouq Juwaydah" 33 (2014): 17–31.

¹⁸ Ali Khezri and Munirah Hamdi, "Tajalliyāt Al-Nustūljīyah Wa-Zawāhiruhā Fī Shi'r Fārūq Juwaydah," *Majallat Al-'Ulūm Al-Ijtimā'iyah Wa-Al-Insāniyah* 13, no. 2 (2020): 137–53.

¹⁹ Sulista and Abdul Latif, "Analisis Puisi 'Lau Annana Lam Naftariq' Karya Farouq Juwaidah (Semiotik Riffaterre)." Hlm. 134.

²⁰ Kutha Nyoman Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hlm. 53.

tersembunyi di dalamnya, maka teori semiotika Riffaterre dipandang mampu untuk mendapatkan makna yang komprehensif dan optimal.²¹

KAJIAN TEORI

Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* menjelaskan bahwa puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda.²² Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis. Karenanya, setiap tanda membutuhkan pemaknaan.²³ Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi (dalam) sastra. Di antara konvensi-konvensi puisi, antara lain: *pertama*, konvensi kebahasaan, seperti bahasa kiasan, retorika, dan gaya bahasa. *Kedua*, konvensi ambiguitas, seperti makna ganda, kontradiksi, dan nonsense. *Ketiga*, konvensi visual, seperti bait, enjambement, sajak, tipografi, dan homologue.²⁴ Tanda yang dibangun dari struktur internal sastra bertujuan untuk menciptakan keindahan. Sebab karya sastra, termasuk puisi dibangun atas kemolekan tanda yang penuh makna.²⁵ Oleh karena, untuk mengetahui makna di balik tanda-tanda tersebut digunakan pendekatan semiotik Riffaterre. Dalam pembacaan teks sastra, Riffaterre mengemukakan empat metode atau tahapan yang meliputi (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermenutik, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan pada tahap mimesis. Pembacaan ini berdasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Pada dasarnya, pembacaan heuristik merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Melalui pembacaan tahap pertama ini akan diperoleh serangkain arti yang bersifat heterogen.²⁶ Sebab bahasa yang terdapat dalam puisi tidak mengandung arti sesuai dengan arti bahasa yang sesungguhnya, maka pembacaan heuristik ini diperlukan untuk memperjelas arti kebahasaan.²⁷ Dalam proses memperjelas arti, jika perlu pembaca dapat menyisipkan sinonim atau sisipan kata yang ditaruh dalam tanda kurung. Begitu juga dengan struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif). Hal ini juga ditemukan dalam struktur puisi Arab seringkali dibalik demi kepentingan *qafiyah* atau *bahr*, maka untuk mempermudahnya struktur puisi bisa dikembalikan sesuai dengan susunan normal untuk memperjelas arti yang sebenarnya.²⁸

Pembacaan tahap kedua disebut pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap kedua ini, pembaca dapat mengemukakan makna

²¹ Noor Nailarrochim, "Puisi Al-Kulira Karya Nazik Al-Malaikah (Studi Analisis Semiotika Michael Riffaterre)," *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 2 (2020): 225–38.

²² Dr. Rina Ratih, *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). Hlm. 5.

²³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi*, Revisi (Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service), 2011). Hlm. 64-65.

²⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*, Yogyakarta (Pustaka Pelajar, 2012). Hlm. 122-123.

²⁵ Suwardi Endraswara, *Teori Kritik Sastra* (Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service), 2013). Hlm. 50.

²⁶ Ratih, *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Hlm. 6.

²⁷ M. Fawaid Al-Fikry, Sunarti Mustamar, and Christanto Pudjirahardjo, "Mantra Petapa Alas Purwo : Kajian Semiotika Riffaterre," *Semiotika* 20, no. 2 (2019): 108–19.

²⁸ Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik Dan Modern*. Hlm. 210-211.

karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna.²⁹ Pradopo mengatakan pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya dapat dilakukan setelah pembacaan heuristik.³⁰ Bahasa sebagai media pengantar karya sastra sebenarnya sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri. Namun dalam hubungannya dengan karya sastra, bahasa dalam karya sastra menjadi sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*), sedangkan sastra menjadi sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*). Sastra mempunyai konvensi sendiri di samping konvensi bahasa. Preminger melalui Ratih menyebut konvensi sastra dalam karya sastra dianggap sebagai konvensi tambahan. Arti bahasa adalah arti (meaning), sedangkan arti sastra adalah 'arti dari arti' (*meaning of meaning*).³¹ Dengan begitu, dalam memproduksi karya sastra, selain konvensi bahasa yang dipakai, pembaca juga perlu memperhatikan konvensi sastranya. Sebab arti bahasa (*meaning*) dalam karya sastra tidak mutlak sama dengan sistem bahasa, namun telah menerima arti tambahan makna sastra (*significance*) berdasarkan tempat dan fungsinya dalam struktur sastranya.³²

Matriks adalah kata kunci atau intisari dari serangkaian teks. Matriks ini dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Selanjutnya, model ini diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Model memiliki ciri utama, yaitu sifatnya yang puitis. Jadi, jika matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, maka model adalah pembatas derivasi tersebut. Matriks senantiasa berwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks.³³

Di samping matriks, model dan varian, ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan dalam menganalisis menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre, yaitu hipogram. Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Dalam konteks ini, hipogram menjadi acuan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga disimpangi oleh pengarang.³⁴ Nurgiyantoro mengutip pendapat Teeuw yang menjelaskan bahwa wujud hipogram mungkin berupa penerusan konvensi, suatu yang telah bereksistensi, penyimpangan, pemberontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks (-teks) sebelumnya. Adanya unsur hipogram dalam suatu karya mungkin disadari, mungkin juga tidak disadari oleh pengarang. Kesadaran pengarang terhadap teks yang menjadi hipogramnya, mungkin berwujud dalam sikapnya yang meneruskan, atau sebaliknya menolak konvensi yang berlaku sebelumnya.³⁵

Riffaterre mengklasifikasikan hipogram ke dalam dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Yang pertama tidak hadir dalam teks, justru harus dipisahkan dari teks.

²⁹ Ratih, *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Hlm. 6.

³⁰ Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Hlm. 135.

³¹ Ratih, *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Hlm. 6-7.

³² Rachmat Djoko Pradopo, *Teori Kritik Dan Penerapannya Dalam Sastra Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2017). Hlm. 41.

³³ Ratih, *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Hlm. 7.

³⁴ Ratih. Hlm. 7.

³⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 12th ed. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2019). Hlm. 78-79.

Hipogram potensil adalah sebuah matriks, berupa kata, frase, maupun kalimat, yang dimanifestasikan dalam segala bentuk penerapan makna linguistik, baik bentuk praduga, sistem deskriptif maupun kelompok pergaulan konvensional. Sementara hipogram aktual, harus muncul dalam teks, kata, kalimat, pribahasa, ataupun keseluruhan teks original.³⁶

PEMBAHASAN

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Ḥanīn Karya Faruq Juwaidah

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, Faruq merupakan salah satu dari sastrawan modern Mesir yang cukup tersohor. Selayaknya penyair modern, tipografi atau bentuk puisi yang dibuat oleh Faruq tidak lagi memperhatikan aspek *Arud* dan *Qawafī* dalam puisinya. Bahrudin Achmad mengatakan bahwa puisi-puisi Arab modern sudah banyak yang tidak terikat dengan gaya lama, atau yang lebih dikenal dengan istilah *Ilmi al-‘Arud*.³⁷

Puisi Faruq terdiri dari satu bait panjang dengan sepuluh larik. Bunyi teks puisi Ḥanīn karya Faruq Juwaidah adalah sebagai berikut:

حنين
سافرت يوما.....وظل القلب في بلدي
حاولت أنساه.....لكن خاني جلدي
أنساك يا مصر؟ كيف القلب يسكنني
وكيف للروح أن تمضي عن الجسد؟
أهواك عمرا جميلا لايفارقني
وقصة من هوى تحيا الى الأبد
يا مصر..يا قبلة العشاق....يا وطني
كل الأمانى مضت...وبقيت لي سندي
في القلب نبض وفي الأعماق أغنية
مهما رحلت سيبقى القلب في بلدي

حنين dalam kamus Al-Ma’aniy Arab-Indonesia online bermakna kerinduan, keinginan, dan nostalgia.³⁸ Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir, kata *Hanin* diartikan sebagai kerinduan, rindu. Tetapi, tidak dijelaskan rindunya itu ditujukan kepada siapa.³⁹

³⁶ Putri Intan Sari Pradani and Sarif Syamsu Rizal, “Michael Riffaterre’s Semiotics on William Shakespeare’s A Madrigal (A Semiotic Analysis on Poetry),” *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies* 4, no. 1 (2020): 41–64.

³⁷ Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Modern Dalam Lintasan Sejarah Kesusastraan Arab* (Bogor: Guapedia Publisher, 2019). Hlm. 41.

³⁸ “<https://www.almaany.com/Id/Dict/Ar-Id/>,” n.d.

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 14th ed. (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, Anggota IKAPI, 1997). Hlm. 304.

سافرت artinya aku bepergian atau aku melakukan perjalanan. يوما artinya suatu hari. Tetapi tidak ditentukan kapan tepatnya. وظل artinya masih, senantiasa, atau selalu. القلب artinya hati. في بلدي artinya di negeriku atau di tanah airku. Arti yang didapat dari sajak ini 'aku akan bepergian pada suatu hari, dan hati senantiasa di negeriku'.

حاولت artinya aku mencoba, mengusahakan, menawarkan. أنساه artinya aku melupakannya. لكن berarti tetapi, akan tetapi. خاني artinya aku dikhianati. جلدي artinya kulitku. Arti yang didapat adalah 'aku mencoba melupakannya, tetapi kulitku mengkhianatiku'.

أنساك artinya apakah aku melupakanmu. يا مصر؟ artinya Mesir. Di sini terdapat interjeksi, berupa pertanyaan apakah si aku akan melupakan Mesir. كيف artinya bagaimana, dengan cara apa, betapa. القلب/ artinya hati. سيكونني berarti tinggal di, mendiamiku, menempatiku. 'Apakah aku melupakanmu, Mesir? Bagaimana hati mendiamiku.

وكيف berarti dan bagaimana. للروح berarti bagi ruh, untuk ruh. أن تمضى berarti menghabiskan, melewatkan, meninggalkan. عن الجسد berarti dari tubuh. 'Dan bagaimana untuk ruh meninggalkan jasad'.

أهواك berarti aku mendambakan, menginginkan untukmu. عمرا berarti usia atau umur. جميلا berarti bagus, baik, indah. لايفارقني berarti tidak akan memisahkan kita. 'Aku mendambakan untukmu usia yang indah yang tidak akan memisahkan kita'.

وقصة berarti dan kisah. من هوى berarti dari cinta. تحيا berarti hidup. الى الأبد berarti sampai selama-lamanya, kekal abadi, kekekalan, keabadian. 'Dan kisah dari cinta yang hidup hingga abadi'.

يا مصر؟ Berarti Wahai Mesir? يا قبلة العشاق berarti wahai kiblat para pecinta, pemuja, penggemar. يا وطني berarti wahai tanah airku, tumpah darahku, tempat tinggal, negeri asal. 'Wahai Mesir? Wahai kiblat para pecinta. Wahai tanah airku'.

كل berarti semua, setiap, seluruh. الأمانى berarti keinginan, kemauan. مضت berarti berlalu, lewat. وبقيت berarti dan tinggal, tetap, berakhir. لي berarti bagiku, untukku. سندي berarti sandaranku, penopangku, penyanggaku. 'Semua impian telah berlalu. Dan tinggal bagiku sandaranku'.

وفي الأعماق berarti di dalam hati. نبض berarti denyut nadi, detakan, debar, guncangan. وفي الأعماق berarti dan di dalam lubuk paling dalam. أغنية berarti nyanyian, lagu-lagu. 'Di dalam hati debar. Di dalam lubuk lagu-lagu'.

مهما berarti bilamana, apapun juga, bagaimanapun. رحلت berarti aku pergi, berangkat, berpisah, migrasi, meninggalkan. سيبقى berarti akan bertahan, menetap. في القلب berarti hati. في بلدي berarti di negeriku, di tanah airku. 'Bilamana aku pergi, hatiku akan bertahan di negeriku'.

Arti yang didapatkan dari pembacaan heuristik masih berserakan dan maknanya belum ditangkap secara utuh. Pembacaan pada tingkat pertama atau konvensi bahasa menghasilkan arti sebagai berikut:

Rindu

Aku akan pergi suatu hari, dan senantiasa hati di negeriku
Aku mencoba melupakannya, akan tetapi tubuhku mengkhianatiku
Apakah aku melupakanmu, Mesir? Bagaimana hati mendiamiku
Bagaimana ruh berlalu dari tubuh
Aku menginginkan bagimu usia yang baik yang tidak memisahkan kita
Dan kisah cinta yang hidup selamanya
Hai Mesir.....Hai Kiblat para pecinta...Hai tanah airku
Semua keinginan telah berlalu..... Dan tinggal bagiku sandaranku
Di dalam hati denyut dan di lubuk hati lagu-lagu
Bilamana aku pergi akan menetap hatiku di negeriku

Pembacaan heuristik di atas tampaknya masih ada kesan heterogenitas atau keterpecahan makna, karena pembacaan pada tahap itu baru sampai pada sistem kebahasaan atau arti bahasanya saja. Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna yang utuh, puisi berjudul *Ḥanīn* tersebut perlu dibaca secara hermeneutik, yaitu pembacaan berdasarkan pada konvensi sastranya.

Melihat judulnya, puisi ini berarti "kerinduan" atau "rindu". Jika ditelusuri lebih jauh, akar kata dari rindu merupakan kata kerja transitif, artinya aktivitas rindu ini membutuhkan objek yang dirindukan. Akan tetapi, pada judul puisi, belum disebutkan siapakah objek rindu yang dimaksud oleh penyair. Baris pertama puisi, '*aku pergi pada suatu hari, dan hati senantiasa di negeriku/aku mencoba melupakannya, akan tetapi tubuhku mengkhianatiku*'. Baris pertama dan kedua ini menjelaskan tentang pengalaman penyair yang melakukan sebuah perjalanan pada suatu hari, kapan tepatnya ia pergi tidak disebutkan. Namun, ketika ia pergi, ia merasa seolah-olah hatinya tertinggal di negerinya. Si penyair melakukan usaha untuk melupakan kampungnya, akan tetapi sekeras apapun ia berusaha, ia tidak dapat melupakannya.

Baris ketiga dan keempat, '*apakah aku melupakanmu, Mesir? Bagaimana hati mendiamiku/dan bagaimana ruh berlalu dari badan*'. Baris ketiga memperjelas objek yang dimaksud penyair, yaitu negeri asalnya, Mesir. Pada baris ini, penyair seperti mengajak dialog dengan negerinya, Mesir. Jika pergi, apakah penyair dapat melupakan negeri asalnya. Lalu,

jika itu terjadi, maka tidak mungkin hatinya tetap berada di tubuhnya. Demikian pula dengan ruhnya, tentu akan keluar dari tubuhnya. Kedua baris ini merupakan kontradiksi bahwa seseorang sejauh manapun ia pergi, ia tidak akan bisa melupakan kampung halamannya.

Baris kelima dan keenam, '*aku mendambakanmu umur baik yang tidak akan memisahkan kita/dan kisah cinta yang hidup selamanya*'. Pada baris ini penyair menyampaikan keinginannya kepada negerinya, yaitu harapan agar negerinya abadi dan aman, sehingga mereka tidak bisa berpisah. Jika ia pergi, sementara negerinya menjadi kacau, maka dapat dipastikan penyair tidak akan dapat pulang. Berikutnya, penyair juga mengimpikan sebuah kisah cinta yang bakal hidup abadi. Kisah cinta yang dimaksud di sini adalah kisah-kisah berupa pengalamannya sejak kecil, sejak dilahirkan oleh ibunya. Kisah-kisah tersebut merupakan kisah cinta yang tidak akan pernah terabaikan dari ingatan.

Baris ketujuh, '*Hai Mesir...Hai kiblat para pecinta/perindu... hai negeriku*', baris ini melukiskan betapa besar kerinduan penyair kepada negeri asalnya. Ia menggunakan personifikasi berupa *kiblat para pecinta/perindu* untuk menciptakan keutuhan puitik. Baris ini mengindikasikan bahwa siapapun, termasuk penyair, tidak akan dapat melupakan kampung halaman/negerinya ketika ia bepergian jauh. Ia akan selalu merindukan kampung halamannya, sebab di situlah segala kenangan dan ketenangan ditemukan. Di samping itu, baris ini juga menunjukkan sikap cinta tanah air penyair kepada negerinya. Mungkin hal tersebut ditunjukkan sebagai bentuk pengalaman dari agamanya, yaitu *mencintai tanah air adalah sebagian dari iman*.

Baris kedelapan, '*setiap keinginan telah berlalu...dan tinggal bagiku sandaranku*', baris ini menjadi penutup harapan penyair atas negerinya. Baris ini merupakan kelanjutan dari baris sebelumnya. Jika di baris sebelumnya penyair mengharapkan keamanan bagi negerinya, maka pada baris ini penyair menutupnya dengan menyerahkan harapannya kepada sang Kuasa. Ia menyadari batas kemampuannya sebagai manusia, hanya bisa berusaha dan berharap, sementara Yang Kuasalah yang dapat menentukannya.

Baris kesembilan, '*di dalam hati denyut/detak dan di dalam lubuk hati lagu-lagu*', baris ini menunjuk pada kepasrahan penyair atas segala harapannya. Artinya, kerinduan yang dirasakan penyair masih akan terus berlanjut. Yang dimaksud dengan lagu-lagu di sini adalah jika sewaktu-waktu penyair merasa rindu, ia akan mengungkapkannya kembali.

Baris kesepuluh sebagai baris penutup, '*bilamana aku pergi hatiku akan tetap berada di negeriku*', baris ini kontradiksi dengan baris pertama. Di baris pertama, penyair menyatakan bahwa ia telah melakukan perjalanan, sedangkan pada baris ini menggunakan kata bilamana artinya, aktivitas perginya belum dapat dipastikan apakah akan terjadi atau tidak. Akan tetapi, satu yang pasti dari harapan si penyair bahwa, jika ia benar-benar akan pergi, kapanpun hari itu akan datang, maka ia memastikan hatinya akan tetap mengingat negerinya.

Secara keseluruhan, berdasarkan pembacaan hermenutik yang disertai ketaklangsungan ekspresi, dapat dikemukakan bangunan kesatuan imajiner puisi *hanin* sebagai berikut. Puisi *hanin* menggambarkan kerinduan penyair kepada tanah kelahirannya. Kerinduan ini berupa sikap cinta kepada tanah air. Penyair memaparkan dalam puisinya bahwa ada kemungkinan ia akan pergi suatu hari nanti. Namun, meskipun ia pergi, ia merasa hatinya tetap menetap di

kampung halamannya. Ungkapan yang menunjukkan jika makna puisi ini adalah kerinduan Faruq kepada tanah airnya, yakni Mesir dapat dilihat dari kata ، بلدي، يامصر، قبلة العشاق، (kampungku, Hai Mesir, Kiblat para perindu, dan Hai tanah airku). Kata-kata tersebut semakin memperjelas, jika rindu yang dimaksud oleh Faruq bukanlah rindu kepada sang kekasih, tetapi rindu terhadap tanah airnya, yaitu Mesir.

Hipogram, Matriks, dan Model puisi *Hanīn* karya Faruq Juwaidah

Hipogram potensial berkaitan dengan kelompok asosiasi konvensional yang disebut sistem deskriptif atau tema yang kompleks. Hal ini dapat berbentuk segala implikasi kebahasaan.⁴⁰ Berdasarkan pembacaan hermeneutik, dengan sistem deskriptif sebagai hipogram potensialnya, maka dijumpai pasangan oposisionalnya, yaitu ‘رحلت’ (pergi) dan ‘يبقى’ (*tinggal*). Pergi dalam konteks ini berimplikasi pada keinginan untuk meninggalkan sesuatu dan ditransformasikan dalam kata-kata; مسافرت، حاولت، dan مضت. Sedangkan tinggal dalam konteks ini, berimplikasi pada dampak yang dihasilkan dari kepergian tadi, dan ditransformasikan dalam kata-kata: بقيت، خانني، ظل.

Dari kesepuluh baris yang terdapat dalam puisi *Hanīn*, citra yang terbangun di dalam makna keseluruhannya adalah kerinduan kepada kampung halaman yang dirasakan oleh seseorang yang akan berangkat ke suatu tempat dan meninggalkan kampung halamannya atau kerinduan seseorang yang berada di luar kampung halamannya (*imigran*). Kerinduan di sini bukanlah kerinduan biasa kepada manusia, melainkan kerinduan kepada kampung halaman tempat dimana seseorang menghabiskan masa-masa kecilnya, mendapatkan ketenangan, memperoleh kebahagiaan dari keluarga dan sebagainya.

Adapun model dalam puisi *Hanīn* ini adalah سيبقى القلب في بلدي dan ظل القلب في بلدي. Kalimat pertama adalah pernyataan si penyair “*hati senantiasa di negeriku*”. Sedangkan pada kalimat kedua, “*hati akan tetap menetap di negeriku*”. Kedua model ini dipilih karena mewakili esensi keseluruhan puisi. Kedua model ini mencerminkan gagasan pokok dalam keseluruhan baris puisi, yaitu perasaan rindu kepada tanah air akan dirasakan oleh siapapun ketika berada di luar tanah kelahirannya.

Sementara itu, matriks puisi yang didapatkan adalah “*Kebutuhan tempat berteduh*” dari perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Teori Maslow tentang motivasi manusia mengatakan ada lima kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang manusia, yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan rasa kasih sayang, (4) kebutuhan akan penghargaan, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri.⁴¹ Kebutuhan ini harus didapatkan secara berurutan, artinya kebutuhan akan rasa aman tidak akan diperoleh jika kebutuhan fisiologi belum terpenuhi dan begitu seterusnya. Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan paling dasar, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Manusia adalah makhluk yang

⁴⁰ Latifi, “Puisi Ana Karya Nazik Al-Malaikah (Analisis Semiotik Riffaterre).” Hlm. 44.

⁴¹ G. Frank Terj: A. Supratinya Goble, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, 11th ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 2002). Hlm. 71-77.

mempunyai keinginan dan jarang mencapai keadaan puas yang sepenuhnya, kecuali untuk waktu yang singkat. Apabila keinginan yang satu telah terpenuhi, keinginan lainnya akan timbul menggantikan keinginan sebelumnya. Jika keinginan itu pun terpenuhi, masih ada keinginan lainnya yang akan menyusul, dan begitu seterusnya.⁴²

Penyair sebagai manusia, dalam kepergiannya untuk meninggalkan kampung halaman, kota ataupun negerinya, tentu akan kehilangan kebutuhan paling dasarnya, yaitu tempat berteduh. Ia mungkin dapat hidup di tempat atau negara manapun, akan tetapi satu-satunya tempat yang dapat membuatnya merasa aman dan tenang hanyalah kampung halamannya/negerinya. Sementara itu, dalam wacana sufistik, wujud nyata kerinduan untuk pulang kampung itu merupakan sebetulnya upaya untuk menziarahi episode bayi, memasuki ruang fitri, melekatkan diri kembali dengan kekudusan nyanyian-nyanyian surgawi yang bersemayam di masa lampau, jauh sebelum debu-debu yang dekil itu melumuri hari-hari mereka.⁴³ Penyair mengakhiri puisinya dengan kata "bilamana", yang berarti adanya kontradiksi. Dalam realitas manusia, sebagian ada yang mampu untuk meninggalkan tempat kelahirannya, dan sebagian yang lain tidak berani untuk melakukan tindakan tersebut. Akan tetapi, satu-satunya yang pasti dihadapi oleh seseorang, baik yang berani meninggalkan tempat kelahiran maupun yang tidak, di dalam hati harus selalu dikukuhkan perasaan dan sikap cinta kepada tanah air. Seorang yang berani keluar dari kampung halamannya, sudah pasti akan mengalami kerinduan ke kampung halaman atau negeri asal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa membaca sebuah puisi dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre mampu mendapatkan makna utuh dari pesan yang disampaikan oleh penyair. Hal tersebut dikarenakan, proses pembacaan makna tidak hanya sebatas melihat makna bahasanya saja, tetapi juga meliputi makna tingkat kedua, yaitu konvensi sastranya. Dari pengaplikasian teori semiotika Riffaterre terhadap puisi *Hanin* karya Faruq Juwaidah diperoleh makna kerinduan pada kampung halaman. Subjek yang rindu di sini adalah penyair sendiri, yaitu Faruq Juwaidah.

Makna kerinduan dalam puisi *Hanin* diperoleh melalui tahapan pembacaan dalam semiotika Riffaterre, pertama: pembacaan heuristik yang berdasarkan konvensi bahasanya. Kedua, pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi sastranya. Selanjutnya, ditemukan model berupa kalimat di dalam puisi yang kemudian menyebar ke seluruh baris puisi. Adapun model puisi *Hanin* adalah *ظل القلب في بلدي* dan *سبقى القلب في بلدي*. Judul puisi ini juga secara tidak langsung menggambarkan sikap cinta tanah air Faruq Juwaidah kepada negerinya, yakni Mesir.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, Loita Kurrota. "Gaya Bahasa Kiasan Dalam Puisi 'Mansyūrātun Fidāiyyatun 'Alā Judrāni Isrāīl.'" *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 2 (2018): 161.

⁴² Ujan Jaenudin, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015). Hlm. 125.

⁴³ Kuswaidi Syafi'ic, *Tafakur Di Ujung Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Hlm. 148.

<https://doi.org/10.29240/jba.v2i2.549>.

- Achmad, Bahrudin. *Sastrawan Arab Modern Dalam Lintasan Sejarah Kesusastraan Arab*. Bogor: Guapedia Publisher, 2019.
- Al-Fikry, M. Fawaid, Sunarti Mustamar, and Christanto Pujirahardjo. “Mantra Petapa Alas Purwo : Kajian Semiotika Riffaterre.” *Semiotika* 20, no. 2 (2019): 108–19.
- Dardiri, Taufiq A. “Perkembangan Puisi Arab Modern.” *Adabiyat* 10, no. 2 (2011): 282–308.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi*. Revisi. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service), 2011.
- . *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service), 2013.
- Firmansyah, Fahmi. “Analisis Stilistika Dalam Puisi ما أنا إلا هو Karya Mahmud Darwisy.” *Tafhim Al-’Ilmi* 10, no. 2 (2019): 57–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3424>.
- Goble, G. Frank Terj: A. Supratinya. *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. 11th ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 2002.
- “<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>,” n.d.
- Jaenudin, Ujan. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Juwaidah, Farouq. *Andai Kita Tidak Berpisah Ter: Musyfiqur Rahman*. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Juwaydah, Farouq. *Lau Annana Lam Naftariq*. Mesir: Dar Gharib Li An-Nasyar wa Al-Tawzi’, 2010.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik Dan Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Khezri, Ali, and Munirah Hamdi. “Tajalliyāt Al-Nustūlūjīyah Wa-Zawāhiruhā Fī Shi’r Fārūq Juwaydah.” *Majallat Al-’Ulūm Al-Ijtīmā’īyah Wa-Al-Insānīyah* 13, no. 2 (2020): 137–53.
- Latifi, Yulia Nasrul. “Puisi Ana Karya Nazik Al-Malaikah (Analisis Semiotik Riffaterre).” *Ada* XII, no. 1 (2013): 25–55.
- Mirzaei, Framez, Qaimi Murtadha, Majid Soumadi, and Zahraa Kocki Nate. “Al-InZiyah Asy-Syi’ri Fi Al-Khitab Al-Tsauri Li Syi’ri Farouq Juwaydah” 33 (2014): 17–31.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. 14th ed. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, Anggota IKAPI, 1997.
- Nailarrochim, Noor. “Puisi Al-Kulira Karya Nazik Al-Malaikah (Studi Analisis Semiotika Michael Riffaterre).” *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 9, no. 2 (2020): 225–38.
- Nazri, Ali, and Somayyeh Ownaq. “Farouq Juwaydah Baina Al-Rumansiyyah Wa Al-Waqi’iyyah.” *Dirasah Al-Naqd Wa Al-Tarjamah Fi Al-Lughah Al-’Arabiyyah Wa Adabiha* 1, no. 4 (2012): 61–80.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. 12th ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2019.
- Pradani, Putri Intan Sari, and Sarif Syamsu Rizal. “Michael Riffaterre’s Semiotics on William Shakespeare’s A Madrigal (A Semiotic Analysis on Poetry).” *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies* 4, no. 1 (2020): 41–64.

Sammad Hasibuan

Puisi "Ḥanīn" Karya Faruq Juwaidah dalam Antologi *Lau Annanā Lam Naftariq*
(Analisis Semiotika Riffaterre)

Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2012.

———. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2019.

———. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2011.

———. *Teori Kritik Dan Penerapannya Dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2017.

Ratih, Dr. Rina. *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Ratna, Kutha Nyoman. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Sangidu. *Strukturalisme Sastra Arab: Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI, 2018.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

Sulista, Cici, and Abdul Latif. "Analisis Puisi 'Lau Annana Lam Naftariq' Karya Farouq Juwaidah (Semiotik Riffaterre)." *Al-Fathin* 2, no. 1 (2019): 121–34.

Syafi'ie, Kuswaidi. *Tafakur Di Ujung Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Zaimar, K.S. Okke. *Semiotik: Kumpulan Makalah Seminar*. Edited by Rahayu S. Hidayat Masinambou, E.K.M Masinambou. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2000.